

BRICS: Tantangan dan Peluang Dalam Tata Kelola Global

Adrian Maulana Firmansyah¹, Muhammad Fawwaz Afif², Dudy Heryadi³, Deasy Silvy Sari⁴

TransBorders*

Abstract

BRICS is one of the new economic and political powers in the world. Their role in global governance is increasingly important. However, BRICS also faces various challenges and opportunities in global governance. Internal challenges faced by BRICS include: diversity of backgrounds and interests, power imbalance, and inexperience. External challenges faced by BRICS include opposition from Western countries and competition from other countries. BRICS also has various opportunities in global governance, namely growing economic power, diversity of backgrounds and interests, and the need for change. To overcome challenges and seize opportunities in global governance, BRICS needs to enhance cooperation and coordination among its members, build capacity and experience, and establish cooperative relationships with other countries.

Keywords: *BRICS; Challenges; Global Governance; Opportunities*

Abstrak

BRICS merupakan salah satu kekuatan ekonomi dan politik baru di dunia. Peran mereka dalam tata kelola global semakin penting. Namun, BRICS juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam tata kelola global. Tantangan internal yang dihadapi oleh BRICS antara lain: keragaman latar belakang dan kepentingan, ketidakseimbangan kekuatan, dan kurang pengalaman. Tantangan eksternal yang dihadapi oleh BRICS antara lain: oposisi dari negara-negara Barat dan persaingan dari negara-negara lain. BRICS juga memiliki berbagai peluang dalam tata kelola global, yaitu kekuatan ekonomi yang semakin besar, keberagaman latar belakang dan kepentingan, dan kebutuhan akan perubahan. Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam tata kelola global, BRICS perlu meningkatkan kerja sama dan koordinasi di antara anggotanya, membangun kapasitas dan pengalaman, serta membangun hubungan kerja sama dengan negara-negara lain.

Kata kunci: *BRICS; Peluang; Tantangan; Tata Kelola Global*

Latar Belakang

BRICS merupakan singkatan dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. BRICS merupakan salah satu kekuatan ekonomi dan politik baru di dunia. Peran mereka dalam tata kelola global

semakin penting. Tata kelola global adalah proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan di tingkat global. Tata kelola global meliputi berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, keamanan, dan lingkungan.

¹ Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

² Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

³ Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

⁴ Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

* Jurnal Hubungan Internasional Fisip UNPAS

Email: trans'borders@unpas.ac.id

Tujuannya mendorong peningkatan tingkat perdagangan dan kerja sama di antara negara-negara anggota. Akronim BRICS diciptakan oleh ekonom Goldman Sachs, Jim O'Neill, pada 2001 dan pada 2010 turut ditambahkan Afrika Selatan. O'Neill meyakini perekonomian global akan didominasi empat negara BRICS karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat dan menjadi negara *emerging market*. Terkait dengan aliansi ekonomi di antara negara BRICS, ada peran Rusia yang memprakarsainya. Presiden Vladimir Putin menyampaikan gagasannya membentuk kerjasama multilateral di sela-sela Sidang Majelis Umum PBB di New York. Akhirnya, pertemuan tingkat menteri BRICS diadakan pertama kali pada 20 September 2006.

Dua tahun kemudian, Rusia menjadi tuan rumah pertemuan Menteri Luar Negeri BRIC pada 16 Mei 2008. Pertemuan di Yekaterinburg, Rusia, tersebut menghasilkan Komunike Bersama menyikapi perkembangan global. Mengutip *India Times*, pertemuan antara kepala negara BRIC mulai dilakukan. Pada 9 Juli 2008, Presiden Dmitry Medvedev bertemu dengan Presiden Brasil Luiz Inacio Lula da Silva, Perdana Menteri India Manmohan Singh, dan Presiden Tiongkok Hu Jintao saat sela-sela KTT G8 di Toyako, Hokkaido, Jepang. Mereka sepakat untuk melakukan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) BRIC.

Upaya tersebut terwujud dengan penyelenggaraan KTT BRIC pertama di Yekaterinburg, Rusia, pada 16 Juni 2009. Para pemimpin negara BRIC mengeluarkan Pernyataan Bersama dan menetapkan tujuan BRIC. Mereka saling berjanji meningkatkan kerja sama dan dialog di antara negara BRIC secara transparan, terbuka, proaktif, dan bertahap. Pada 2011, Afrika Selatan bergabung dengan BRIC sehingga dalam akronim ditambahkan huruf "S" menjadi BRICS. Dengan demikian anggota BRICS menjadi Brasil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan.

Para pemimpin negara anggota menghadiri KTT BRICS yang dihelat tiap tahunnya. Peran BRICS tidak bisa diremehkan dalam perekonomian global.

Mengutip CBS, BRICS berkontribusi pada *Product Domestic Bruto* (PDB) global melampaui negara-negara G7 di tahun 2023 ini. Artinya, hampir sepertiga aktivitas ekonomi dunia disumbang melalui peran anggota BRICS. Pada KTT BRICS 22-24 Agustus 2023 di Johannesburg, Afrika Selatan, salah satu agenda yang dibahas adalah pengurangan ketergantungan global pada mata uang dolar AS. Mereka juga membahas tentang kemungkinan penggunaan mata uang bersama dalam perdagangan internasional. Alasan pembahasan hal tersebut karena dolar AS terlalu mempengaruhi mata uang lainnya. Saat perekonomian AS menguat, dolar ikut menguat. Sayangnya penguatan dolar AS membuat nilai mata uang lain menjadi lemah (Ilham, 2023)

Pada abad ke-21, tata kelola global menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, terorisme, dan ketidaksetaraan. Negara-negara Barat, yang selama ini dominan dalam tata kelola global, dinilai tidak mampu mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Dalam konteks ini, BRICS muncul sebagai kekuatan baru yang dapat berperan dalam tata kelola global. BRICS memiliki kekuatan ekonomi yang semakin besar, keragaman latar belakang dan kepentingan, serta kebutuhan akan perubahan. Meskipun begitu terdapat banyak sekali tantangan dan peluang yang dihadapi oleh BRICS baik di internal ataupun eksternal di dalamnya sendiri.

Metode Penelitian

Metode eksplanatif digunakan dalam penelitian ini, yaitu menjelaskan alasan yang melatarbelakangi pembentukan BRICS serta peluang dan tantangan yang

dihadapi oleh anggota negara BRICS baik tantangan internal maupun eksternal.

Kerangka Teoritis

Secara sederhana, terdapat dua faktor dalam analisa mengenai BRICS dalam tata Kelola global. Pertama adalah atribut pendekatan melalui teori *Intergovernmental Organization* atau IGO, kedua adalah pendekatan konsep *global North and South* sebagai pembeda antara BRICS dengan organisasi lain terutama organisasi yang berkaitan dengan pengaruh kekuatan barat. Pertama adalah IGO. IGO adalah organisasi internasional yang anggotanya adalah negara-negara. Ide utama adalah menyediakan forum-forum yang tidak selalu bersifat netral yang terpenting tiap negara anggota setuju dengan konsensus yang diadakan oleh organisasi (Citra, 2015). BRICS pada dasarnya merupakan organisasi antar negara yang memiliki kepentingan mereka yang ingin terlepas dari dominasi dan pengaruh kekuatan barat terutama ekonomi Amerika Serikat. Keberadaan menunjukkan kerja sama yang menjanjikan dan pelebagaan dalam ekonomi politik global, yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan dunia Barat. Didukung oleh kemajuan ekonomi masing-masing dan kebangkitan Cina sebagai negara adidaya yang sedang berkembang di bidang ekonomi, militer, teknologi, dan diplomatik, BRICS dalam beberapa tahun terakhir ini tampaknya akan memperluas lingkup pengaruh regional mereka saat ini ke tingkat global (Nazrul, 2021). Kedua adalah pendekatan *Global North and Global South*, adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan antara negara-negara utara dan Selatan. *Global North* mewakili negara-negara maju secara ekonomi Eropa, Amerika Utara, Australia, Israel, Afrika Selatan, dan lain-lain, *Global South* mewakili negara-negara terbelakang secara ekonomi di Afrika, India, Cina, Brasil, Meksiko, dan lain-lain. Sementara negara-negara *Global North* adalah negara-negara

yang kaya, berteknologi maju, stabil secara politik dan menua karena masyarakatnya cenderung menuju pertumbuhan populasi nol, sebaliknya dengan negara-negara *Global South*. Sementara Negara-negara *Global South* berbasis agraris, bergantung secara ekonomi dan politik pada *Global North*, sedangkan negara-negara *Global North* terus mendominasi dan mengarahkan *Global South* dalam perdagangan dan politik internasional (Odeh, 2010). BRICS merupakan kesadaran dari negara selatan bagaimana mereka ketergantungan kepada negara utara dan ingin terlepas dan membentuk suatu organisasi sebagai pembeda antara dari negara utara.

Pembahasan

Tantangan BRICS Dalam Tata Kelola Global

BRICS menghadapi berbagai tantangan dalam tata kelola global. Tantangan-tantangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. KTT BRICS ke-15 yang diadakan di Johannesburg pada bulan Agustus 2023 telah membawa perhatian global pada pengelompokan informal ini. KTT ini diakhiri dengan keputusan penting untuk memasukkan enam anggota baru-Argentina, Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab-yang disebut-sebut sebagai peluang sekaligus tantangan bagi negara-negara anggota BRICS.

Langkah ini menunjukkan upaya BRICS untuk dilihat sebagai kelompok inklusif yang mewakili *Global South* - terutama karena Cina dan Rusia telah memproyeksikan diri mereka sebagai bagian dari *Global South*. Seperti yang ditegaskan oleh Perdana Menteri India Narendra Modi pada KTT tersebut, BRICS memang telah menjadi sebuah platform untuk mendiskusikan berbagai masalah dan keprihatinan *Global South*. Hal ini termasuk dorongan untuk pembangunan

berkelanjutan dan reformasi lembaga-lembaga multilateral.

Promosi pembangunan berkelanjutan adalah bagian penting dari agenda BRICS. Para pemimpin BRICS sering menekankan peran BRICS dalam mengadvokasi "stabilitas, pembangunan berkelanjutan, dan kemakmuran" yang lebih besar di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, kerja sama Selatan-Selatan telah menjadi saluran penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan global, dan kebijakan BRICS terhadap hal ini terlihat melalui dorongan bilateral India dan Cina terhadap negara-negara yang kurang berkembang di Afrika. Dalam kasus India, misalnya, strategi kerja sama pembangunan negara ini dengan Afrika didasarkan pada prioritas negara-negara Afrika (Aude & Ruchita, 2023).

Meskipun begitu terdapat banyak sekali tantangan di antara anggota BRICS baik dari tantangan internal maupun eksternal antara lain:

- Keragaman latar belakang dan kepentingan

BRICS terdiri dari lima negara dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini dapat menimbulkan konflik di antara anggota BRICS. Misalnya, Brasil dan Afrika Selatan merupakan negara demokrasi, sementara Rusia dan Cina merupakan negara otoriter. India juga memiliki kepentingan yang berbeda dengan negara-negara lain, seperti dalam hal hubungan dengan Amerika Serikat. Fokus persaingan yang terlihat kuat antar anggota BRICS adalah India dan China sebagai negara besar di Asia serta sejarah yang panjang menjadikan keberadaan dua negara tersebut selain menjadi peluang menjadi tantangan tersendiri Brasil dan Afrika Selatan harus menavigasi persaingan strategis antara Cina dan India untuk memajukan kepentingan mereka, sambil mengelola risiko yang dapat ditimbulkan oleh

persaingan geo-politik semacam itu terhadap agenda BRICS yang lebih luas untuk mengatasi tantangan struktural dalam arsitektur global (Lucas, 2023) Cina merupakan anggota BRICS dengan kekuatan ekonomi dan politik yang jauh lebih besar daripada negara-negara anggota lainnya. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuatan di dalam BRICS. Misalnya, Cina dapat menggunakan pengaruhnya untuk memaksakan agendanya kepada negara-negara anggota lainnya (Aquib, 2019).

Tantangan eksternal yang dihadapi oleh BRICS antara lain:

- Tantangan dari negara-negara Barat

Negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, masih merupakan kekuatan dominan dalam tata kelola global. Negara-negara Barat dapat menghambat upaya BRICS untuk memainkan peran yang lebih besar dalam tata kelola global. Misalnya, Amerika Serikat dan Uni Eropa dapat menggunakan pengaruhnya di lembaga-lembaga internasional untuk menentang agenda BRICS. ekspansi BRICS mungkin mencerminkan proses fragmentasi global yang sedang berlangsung. Dan meskipun gerakan ini membawa momentum yang kuat, apa yang paling menyatukan BRICS adalah penolakan mereka terhadap tatanan yang didominasi oleh Barat seperti yang mereka lihat. Namun, seiring dengan semakin banyaknya negara-negara Selatan yang bergabung dengan BRICS untuk menantang *status quo* global, hubungan antara Barat tradisional dan Selatan berada di persimpangan jalan.

Dengan tidak adanya model multilateral dan berkelanjutan untuk pembangunan dan kerja sama yang secara kredibel meningkatkan prospek kemakmuran jangka panjang bagi negara-negara Selatan, terdapat ancaman nyata akan terjadinya

fragmentasi lebih lanjut. Oleh karena itu, Barat sebaiknya membawa BRICS dan negara-negara Selatan ke meja pemerintahan global sebagai mitra yang sejajar. Masuknya Uni Afrika ke dalam G20 merupakan langkah simbolis pertama dalam hal ini. Sekarang, Barat dan Uni Eropa, khususnya, harus menindaklanjuti dan memikirkan kembali model kerja sama dan pembangunan mereka dengan negara-negara Selatan. Jika tidak, mereka berisiko kehilangan Dunia Selatan di tengah meningkatnya ketegangan geopolitik dan tantangan transformasi global (Laraswati, 2023)

Tidak diragukan lagi bahwa BRICS telah berkembang pesat sejak KTT pertamanya di tahun 2009, yang berlangsung di Yekaterinburg, Rusia. Para analis mengatakan bahwa penerimaan yang semakin besar terhadap blok ini menggarisbawahi pencarian yang terus berlanjut, sejak runtuhnya Tembok Berlin, untuk mencari tandingan politik dan ekonomi terhadap pembentukan pasca-Perang Dunia II yang telah menyatu di sekitar lembaga-lembaga global yang dipimpin oleh Amerika Serikat. Pada saat KTT ke-15 berakhir pada musim panas ini, enam anggota baru (Argentina, Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab) telah diundang untuk bergabung dengan blok ini. Ada 44 negara berkembang atau negara miskin lainnya yang aplikasi keanggotaannya masih tertunda (Obiora, 2023)

Selain itu rencana penggunaan mata anggota yang secara langsung melepas Dollar. Di tengah meningkatnya persaingan untuk mendapatkan pengaruh dan akses di 'Global South', menjelang KTT ini ada pembicaraan untuk mendorong 'de-dollarisasi' global, dan awal tahun ini Brasil bahkan melontarkan ide mata uang BRICS. Melengserkan dominasi dolar dipandang sebagai elemen kunci

dalam membangun tatanan ekonomi global yang baru, terutama karena sejumlah negara BRICS rentan terhadap sanksi ekonomi Barat. Meskipun ide-ide seperti itu saat ini tampak terlalu ambisius dan tidak secara resmi masuk dalam agenda KTT, kelompok BRICS tetap menegaskan kembali komitmennya untuk memperluas opsi-opsi untuk menggunakan mata uang lokal untuk perdagangan antara anggota-anggota blok. Sejak melancarkan perang melawan Ukraina, Rusia telah mengalihkan sebagian besar perdagangannya ke mata uang renminbi, yang sekarang menyumbang 16% dari pembayaran eksportnya. Bank BRICS baru-baru ini menerbitkan obligasi rand pertamanya di Afrika Selatan, dan berencana untuk menerbitkan obligasi rupee India pertamanya pada bulan Oktober. Presiden Lula da Silva dari Brasil baru-baru ini bertanya: "Mengapa Brasil membutuhkan dolar untuk berdagang dengan Cina atau Argentina? Kami bisa berdagang dengan mata uang kami", dan ia menyarankan bahwa bank BRICS adalah institusi ekonomi yang lebih adil daripada institusi yang dipimpin oleh Amerika Serikat seperti Dana Moneter Internasional (IMF). Bagi Cina, BRICS yang berkembang akan menjadi kendaraan untuk pandangan dunianya yang lebih 'inklusif', dan membangun organisasi ini dipandang sebagai penyeimbang bagi G7 dan G20. KTT Johannesburg telah dipresentasikan oleh media pemerintah Tiongkok sebagai pembangunan dunia yang 'pluriversal' - 'dunia yang lebih multipolar, lebih inklusif, adil, setara, dunia yang menghormati potensi dan kontribusi semua negara untuk kemajuan manusia'. Hal ini menunjukkan bahwa Cina mungkin melengkapi pendekatannya untuk mencoba menyaingi AS dalam lembaga-lembaga internasional yang

ada dengan membentuk sesuatu yang baru dan lebih berpusat pada Cina.

Afrika Selatan, tuan rumah KTT, mendukung perluasan dan mengundang perwakilan dari puluhan negara lain untuk menghadiri pertemuan di Johannesburg. Berbicara menjelang KTT, Presiden Afrika Selatan Cyril Ramaphosa menyatakan: "BRICS yang diperluas akan mewakili kelompok negara yang beragam dengan sistem politik yang berbeda yang memiliki keinginan yang sama untuk memiliki tatanan global yang lebih seimbang". Di akhir KTT, Ramaphosa mengumumkan bahwa dalam gelombang pertama perluasan, enam negara telah diundang untuk bergabung dengan blok ini sebagai anggota penuh mulai 1 Januari 2024: Argentina, Mesir, Ethiopia, Iran, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab (Neil, 2023).

Peluang BRICS Dalam Tata Kelola Global

Peluang bagi BRICS dalam tata kelola global dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Peluang untuk memajukan kepentingan negara-negara berkembang

BRICS mewakili sekitar 40% dari populasi dunia dan 25% dari ekonomi global. Hal ini menjadikan BRICS sebagai kekuatan yang signifikan dalam tata kelola global. BRICS dapat memanfaatkan kekuatannya ini untuk memajukan kepentingan negara-negara berkembang, dengan mengundang dan mengikutsertakan negara-negara berkembang ke dalam keanggotaan mereka, dan mengambil langkah seperti:

- Meningkatkan akses negara-negara berkembang ke pasar, investasi, dan teknologi

Salah satu kekuatan BRICS adalah negara-negara anggota mereka sangat tinggi, mencapai sekitar 40% dari populasi dunia, yang menjadikan

negara BRICS sebagai salah satu pasar untuk berbagi produk dan industri yang sangat penting di dunia. Dengan membuka pasar-pasar ini ke berbagai negara-negara berkembang, BRICS akan membantu negara-negara tersebut dalam menghadapi tantangan dalam memasuki pasar internasional dan memperoleh investasi serta teknologi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. BRICS, sebagai kelompok ekonomi yang kuat dengan porsi pasar yang sangat besar, dapat membuka pintu-pintu peluang bagi negara-negara berkembang melalui inisiatif kolaboratif.

BRICS dapat memfasilitasi pertukaran pasar yang lebih terbuka, menyegerakan FTA di antara negara-negara anggotanya (Wang, 2022), yang nantinya melibatkan negara-negara berkembang di dalam BRICS, memitigasi hambatan perdagangan, dan membentuk kebijakan yang mendukung integrasi ekonomi negara-negara berkembang ke dalam pasar global. Inisiatif investasi bersama dan perjanjian perdagangan yang adil dapat diterapkan untuk meningkatkan aksesibilitas negara-negara berkembang terhadap sumber daya finansial dan teknologi yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, BRICS dapat berkolaborasi untuk membangun pusat inovasi dan penelitian teknologi yang dapat diakses oleh negara-negara berkembang. Cina dan India, dua negara BRICS, merepresentasikan sekitar 31,7% dari total manufaktur global (Richter, 2020). Transfer teknologi dari kedua negara ini secara adil dan berkelanjutan dapat menjadi kunci untuk mengentaskan kesenjangan pembangunan dan membuka pintu bagi kemajuan ekonomi di tingkat global. Dengan demikian, BRICS bukan hanya sekadar kelompok ekonomi, tetapi juga

agen perubahan yang memungkinkan negara-negara berkembang untuk lebih aktif berpartisipasi dalam ekonomi global.

- Mengubah tata kelola ekonomi global agar lebih adil dan inklusif

Peluang lain yang dimiliki oleh BRICS adalah potensinya untuk memimpin perubahan dalam tata kelola ekonomi global, menjadikannya lebih adil dan inklusif. Saat ini, tata kelola ekonomi global masih cenderung didominasi oleh kekuatan Barat, yang dapat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan. BRICS, dengan pertumbuhan dan kemampuan ekonomi yang kuat, dapat memainkan peran sentral dalam merancang ulang struktur ekonomi global yang lebih seimbang.

BRICS dapat mempromosikan pembagian kekuatan dan keadilan dalam organisasi internasional, serta memperjuangkan perubahan dalam kebijakan perdagangan internasional. Mereka dapat mendorong terciptanya lembaga-lembaga baru yang lebih sesuai dengan realitas ekonomi global saat ini, sehingga memberikan suara yang lebih kuat untuk negara-negara berkembang.

Langkah-langkah konkret seperti reformasi dalam alokasi hak suara dan keterwakilan di lembaga-lembaga keuangan internasional dapat diambil untuk menjamin partisipasi yang lebih aktif dan signifikan dari negara-negara berkembang. Dengan demikian, BRICS bisa menjadi pionir dalam membentuk tata kelola ekonomi global yang lebih adil dan menciptakan lingkungan di mana semua negara dapat tumbuh bersama.

- Meningkatkan pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang

Salah satu aspek penting dari peluang yang dihadapi BRICS adalah

kemampuannya untuk memperkuat pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Inisiatif ini melibatkan penggalangan sumber daya dan dukungan yang cukup untuk sektor-sektor kunci seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. BRICS dapat berkolaborasi dalam penyediaan bantuan pembangunan dan pinjaman dengan syarat yang lebih adil untuk negara-negara berkembang. Dalam hal ini, *New Development Bank* milik BRICS sudah memainkan peran yang besar untuk terus mewujudkan peluang ini (Maasdorp, 2019).

Pentingnya investasi dalam sumber daya manusia juga harus diperhatikan oleh BRICS. Program pertukaran pengetahuan dan pengembangan kapasitas di bidang pendidikan dan pelatihan dapat diterapkan untuk memperkuat kapasitas manusia di negara-negara berkembang. Dengan memberikan prioritas pada pembangunan manusia, BRICS dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, BRICS dapat menjadi motor penggerak dalam memperkenalkan teknologi ramah lingkungan dan praktik berkelanjutan di negara-negara berkembang. Kolaborasi dalam pengembangan energi terbarukan, pengelolaan air, dan pertanian berkelanjutan dapat mempercepat kemajuan menuju pembangunan yang ramah lingkungan dan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Dengan menggali potensi ini, BRICS dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan membangun masa depan yang lebih inklusif bagi negara-negara berkembang. Sinergi antara negara-negara anggota BRICS dalam

menghadirkan solusi konkret untuk tantangan pembangunan global dapat menjadi contoh inspiratif bagi komunitas internasional.

2. Peluang untuk mempromosikan multilateralisme

BRICS telah menjadi pendukung kuat multilateralisme. BRICS percaya bahwa multilateralisme adalah kunci untuk mengatasi tantangan global, seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketidaksetaraan. BRICS dapat memanfaatkan pengaruhnya untuk mempromosikan multilateralisme dan memperkuat lembaga-lembaga multilateral, seperti PBB dan WTO.

PBB, sebagai organisasi internasional terbesar di dunia, memiliki peran kunci dalam menjembatani kerja sama antarnegara. BRICS dapat bekerja sama untuk meningkatkan peran PBB dalam mengatasi isu-isu global, termasuk perubahan iklim dan kesehatan global.

Dalam konteks perubahan iklim, BRICS dapat membentuk front bersama untuk mendukung implementasi kesepakatan iklim global, seperti Persetujuan Paris. Dengan memanfaatkan potensi dan kekuatan dari ekonomi serta sumber daya alam yang dimilikinya, BRICS dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Dukungan terhadap proyek-proyek energi terbarukan dan kebijakan lingkungan yang berkelanjutan dapat menjadi pijakan utama bagi BRICS dalam memperkuat multilateralisme di arena perubahan iklim.

Pandemi, seperti yang telah dihadapi oleh dunia dengan COVID-19, menunjukkan betapa pentingnya kerja sama internasional dalam menanggapi ancaman global terhadap kesehatan. BRICS dapat bekerja sama dalam meningkatkan kapasitas kesehatan global, berbagi sumber daya medis, dan mendukung upaya pengembangan dan distribusi vaksin secara merata dan menyeluruh, terutama di negara-negara

berkembang dan negara-negara global south. Memperkuat peran WHO dan lembaga-lembaga kesehatan internasional lainnya adalah langkah krusial dalam mendukung multilateralisme dan memastikan respons yang efektif terhadap pandemi di masa depan.

Selain itu, BRICS dapat berkolaborasi dalam merancang solusi multilateral untuk mengatasi ketidaksetaraan global. Ini termasuk mendukung reformasi dalam organisasi-organisasi finansial internasional, seperti IMF, untuk memberikan suara lebih banyak bagi negara-negara berkembang. Peningkatan akses terhadap pembiayaan dan dukungan teknis untuk negara-negara yang masih berkembang dapat memperkuat multilateralisme dalam mengurangi kesenjangan ekonomi global.

Dalam konteks perdagangan internasional, BRICS dapat bekerja sama untuk memperkuat WTO dan mendukung reformasi dalam sistem perdagangan global. Menentang proteksionisme dan mendorong sistem perdagangan yang adil dan inklusif adalah langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh BRICS untuk memperkuat peran multilateralisme dalam menjawab tantangan ketidaksetaraan ekonomi dan perdagangan global.

BRICS juga dapat menjadi suatu entitas baru di dalam tatanan dunia, yang dapat menjadi representatif negara-negara berkembang dan negara-negara global south, dan menyampaikan aspirasi negara-negara tersebut dan memberikan kekuatan dibelakangnya yang tak bisa diabaikan.

Kesimpulan

BRICS merupakan organisasi internasional, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan, merupakan kekuatan ekonomi dan politik yang baru dan berpengaruh di dunia. Meskipun menghadapi tantangan internal seperti keragaman latar belakang dan

kepentingan, ketidakseimbangan kekuatan, dan kurangnya pengalaman, serta tantangan eksternal termasuk pertentangan dari negara-negara Barat dan persaingan dari negara lain, BRICS memiliki peluang untuk memajukan kepentingan negara-negara berkembang, mendorong tata kelola ekonomi global yang adil dan inklusif, dan meningkatkan multilateralisme. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memanfaatkan peluang dalam tata kelola global, BRICS perlu meningkatkan kerja sama dan koordinasi di antara para anggotanya, membangun kapasitas dan pengalaman, serta membangun hubungan kerja sama dengan negara-negara lain serta lebih fokus mengutamakan kepentingan bersama daripada konflik dan persaingan dimasa lalu.

Daftar Pustaka

- Aquib Javed. (2019, November 20). *Potential challenges for Brics*.
- Aude Darnal, & Ruchita Beri. (2023). *The Future of BRICS: Between Objectives and Challenges Global South Experts Turn the Tables*.
- Citra Hennida. (2015). *Rezim dan Organsisasi Internasional*. Intrans Publishing.
- Ilham Choirul Anwar. (2023, August 24). *Apa Itu KTT BRICS, Sejarah, Tujuan, & Daftar Negara Anggota*. Tirto.ID.
- Laraswati Ariadne. (2023, August 18). *Different Aspirations Become BRICS Consolidation Challenges*.
- Lucas Resende Carvalho. (2023). *BRICS: The Global South Challenging the Status Quo*.
- Maasdorp, L. (2019, September 20). New Development Bank at four: BRICS countries celebrate a lean, green success story | World Economic Forum. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2019/09/brics-new-development-bank-four-sustainability/>
- Nazrul Nazri. (2021). *The BRICS Bloc: A Pound-for-Pound Challenger to Western Dominance? Written by Nazrul Nazri The BRICS Bloc: A Pound-for-Pound Challenger to Western Dominance?* <https://www.e-ir.info/2021/05/18/the-brics-bloc-a-pound-for-pound-challenger-to-western-dominance/>
- Neil Melvin. (2023). *Building Up the BRICS: An Emerging Counter-West Order?*
- Obiora Ikoku. (2023). *How Real is the BRICS Challenge to Reshuffle the World?*
- Odeh, L. E. (2010). *A COMPARATIVE ANALYSIS OF GLOBAL NORTH AND GLOBAL SOUTH ECONOMIES*.
- Richter, F. (2020, February 25). *These are the top 10 manufacturing countries in the world*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2020/02/countries-manufacturing-trade-exports-economics/>
- Wang, O. (2022, June 23). China floats BRICS free-trade deal, while Russia's Vladimir Putin calls for an alternative to US dollar. South China Morning Post. <https://www.scmp.com/economy/article/3182816/china-floats-brics-free-trade-deal-while-russias-putin-calls-alternative-us>